

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana orisinalitas suatu karya ilmiah dan dimana posisinya diantara karya ilmiah lain yang serupa dengan tema atau pendekatan yang dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti akan menjelaskan sedikit beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Rahmi tahun 2018 tentang “Kualitas Keterampilan Mahasiswa Dalam Merencanakan Pembelajaran Microteaching di FKIP Universitas Almuslim”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas keterampilan mahasiswa dalam merencanakan pembelajaran *microteaching* sudah pada kategori baik yaitu dalam pengembangan RPP dan LKS. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah objek penelitian yaitu seluruh *stake holder* dan program *micro teaching*. Sedangkan persamaan penelitian terdapat pada subyek penelitian yaitu mahasiswa mata kuliah *micro teaching*.

Penelitian yang dilakukan oleh Satutik Rahayu tahun 2017 tentang “Pengembangan Bahan Ajar *Micro Teaching* untuk Melatih Kompetensi Pedagogik Calon Guru”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan

pengembangan bahan ajar 4-D (*four-D Model*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahan ajar yang sudah dikembangkan untuk *micro teaching* memiliki nilai yang baik dan cocok digunakan untuk melatih kompetensi pedagogik calon guru. Perbedaan penelitian ini terdapat pada pendekatan yang dilakukan yaitu penelitian dan pengembangan (*research and development*) sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*. Adapun persamaan penelitian Satutik Rahayu dengan penelitian ini adalah subyek penelitian yaitu mahasiswa yang mengambil mata kuliah *micro teaching*.

Penelitian dari Ermis Suryana tahun 2018 tentang “Analisis Kinerja Mahasiswa Peserta *Micro Teaching* FITK UIN Raden Fatah Palembang”. Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif dan korelasional, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah tes dan kuesioner. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kinerja mahasiswa Prodi PAI FTIK dikategorikan baik dan sesuai standar kelulusan, terdapat 67 dari 80 orang mahasiswa yang mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada pendekatan penelitian yaitu deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*. Disamping itu juga terdapat perbedaan dari segi objek kajian penelitian. Dalam penelitian Ermis Suryana yang menjadi objek penelitian ialah kinerja mahasiswa pada mata kuliah *micro teaching*, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian secara umum adalah evaluasi program *micro teaching* PAI Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun perbedaan Ermis Suryana dengan penelitian ini adalah terdapat pada subyek penelitian yaitu mahasiswa semester VI yang sedang mengambil mata kuliah *micro teaching*.

Penelitian Nani Aprilia dan Muh. Joko Susilo tahun 2014 mengenai “Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran *Micro Teaching* Berbasis Perspektif Keterampilan Dasar Mengajar”, dijelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan instrumen penilaian yang tepat dalam mata kuliah *micro teaching* berbasis keterampilan dasar mengajar. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum adanya penilaian secara jelas terhadap keterampilan dasar mengajar dan perlunya perbaikan dalam pembuatan kisi-kisi yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Perbedaan penelitian terdapat pada objek yang diteliti, pada penelitian diatas dapat diketahui bahwa yang menjadi objek penelitian ialah Pengembangan Instrumen mata kuliah *micro teaching*. Sedangkan pada penelitian ini dijelaskan bahwa yang menjadi objek penelitian secara umum adalah evaluasi program *micro teaching* PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Disamping itu, penelitian Nani Aprilia dan Muh. Joko Susilo memiliki persamaan dengan penelitian ini ialah mahasiswa yang sedang mengampu mata kuliah *micro teaching*.

Penelitian oleh Khuriyah tahun 2017 tentang “Analisis Pelaksanaan Microteaching Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi

penelitian ini adalah siswa semester 5 tahun akademik 2015/2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *micro teaching* setiap mahasiswa sudah sesuai dengan buku pedoman *micro teaching*. Selain itu *micro teaching* ini dapat meningkatkan kemampuan mengajar dan kepercayaan diri mahasiswa.

Perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada metode yang dilakukan yaitu *mixed methods*. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Khuriyah adalah teknik pengambilan data berupa angket dan mahasiswa PAI yang mengambil mata kuliah *micro teaching*.

Penelitian oleh Melihan Ünlü tahun 2018 tentang “*Effect of Micro-teaching Practices with Concrete Models on Pre-service Mathematics Teacher’ Self-Efficacy Belief about Using Concrete Models*”. Penelitian ini dilakukan pada program pendidikan guru matematika di universitas negeri di Turki. Populasi penelitian ini sebanyak 41 calon guru matematika. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh praktik pengajaran mikro dengan model konkrit pada efikasi diri calon guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan praktik pengajaran mikro dengan model konkret memiliki efek yang positif terhadap efikasi diri calon guru. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan pendekatan yang dipakai. Objeknya adalah mahasiswa PAI semester 6 tahun akademik 2017/2018 dan pendekatan *mixed methods* (kuantitatif dan kualitatif). Selain itu, persamaan penelitian ini dengan penelitian Melihan Ünlü terdapat pada teknik pengumpulan data berupa wawancara informan terkait.

Rohmat Cahyono, dkk melakukan penelitian tentang “Evaluasi Pelaksanaan *Micro Teaching* Dengan Menggunakan Model CIPP Pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sebelas Maret Surakarta”. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa pendidikan teknik mesin dan dosen pembimbing *micro teaching* pelaksanaan tahun 2016. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang disebar kepada seluruh responden, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaksanaan *micro teaching* pada kategori baik, namun perlu dilakukan perbaikan pada beberapa aspek indikator. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan pendekatan penelitian yaitu di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan pendekatan *mixed methode* dengan desain evaluatif. Sedangkan persamaan penelitian Rohmat Cahyono, dkk dengan penelitian ini adalah penggunaan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Penelitian Nani Aprilia tahun 2016 tentang “Evaluation of Implementation Microteaching Learning In Biology Education Ahmad Dahlan University”. Penelitian ini menggunakan model evaluasi *Countenance Stake*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diperoleh tahap *antecenden* dengan persentasi 74,02%, *trancenden* dengan presentase 80,38% dan outcome dengan 74,77% dengan ini dapat dinyatakan evaluasi program pembelajaran sudah pada kategori baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada model evaluasi yaitu CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian Nani Aprilia memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu teknik pengambilan data berupa observasi, kuesioner dan dokumentasi.

Penelitian Ulin Nuha tahun 2017 dalam skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Layanan Kerohanian Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini memakai model evaluasi yang dinamakan CIPP. Penelitian ini merupakan penelitian *mixed methods* (kuantitatif dan kualitatif). Subjek penelitian ini adalah pasien, pembimbing rohani dan perawat yang ada di RS PKU Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi sejarah program menunjukkan kurang, dari segi persiapan, proses dan hasil semuanya pada kategori yang baik.

Adapun persamaan penelitian ini terdapat pada pendekatan dan model yang digunakan yaitu pendekatan *mixed methods* dan model evaluasi CIPP. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian dan lokasi penelitian yaitu pasien, pembimbing rohani, perawat, dan dilakukan di RS PKU Gamping Sleman Yogyakarta.

Penelitian Sukarti pada tahun 2017 dalam skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Pelaksanaan Kuliah al-Islam (KIAI) bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif berupa studi kasus di UNIRES putri (*University Residence*). Adapun teknik

pengumpulan data penelitian ini berupa dokumentasi, wawancara, observasi. Model evaluasi yang digunakan adalah *Goal Free Evaluation Model*.

Adapun persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji lebih dalam tentang evaluasi program yang sedang berjalan. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada pendekatan yaitu *mixed methods* (kuantitatif-kualitatif) dan model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Penelitian yang berjudul “*Pre-service Teachers’ Science Teaching Self-efficacy Beliefs: The Influence of a Collaborative Peer Microteaching Program*” oleh Ayhan Cinici pada tahun 2016 bertujuan untuk mengetahui perubahan keyakinan diri melalui program *micro teaching*. Subyek penelitian ini terdiri dari 36 mahasiswa Pendidikan Matematika dan IPA. Pendekatan penelitian menggunakan *Mixed Methods*, adapun teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan kuesioner.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa mahasiswa Pendidikan Matematika dan IPA yang mengikuti program *micro teaching* dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri dan mendukung pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik atau keterampilan calon guru.

Adapun perbedaan penelitian Ayhan Cinici dengan penelitian yang dilakukan adalah pada subyek penelitian yang digunakan yaitu Mahasiswa PAI semester 6 tahun akademik 2017/2018 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sedangkan persamaan penelitian ini terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu *Mixed Methods*.

Nur Cebeci dalam penelitiannya tahun 2018 berjudul “*Prospective Teachers Beliefs About Micro Teaching*” mendeskripsikan keyakinan calon guru tentang micro teaching. 25 orang mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di *Turkish University* dijadikan sebagai subyek penelitian. Pendekatan penelitian berupa kualitatif dengan desain *Content Analysis* (analisis isi), sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa subyek penelitian merasakan hal positif setelah melakukan serangkaian kegiatan *micro teaching* disamping itu juga subyek penelitian dapat mengembangkan kompetensi profesionalitas dalam praktik mengajar.

Perbedaan mendasar dari penelitian Nur Cebeci dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif (analisis konten), sedangkan peneliti menggunakan pendekatan *Mixed Methods*. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu penggunaan praktek mengajar (*micro teaching*) sebagai dasar dilakukannya penelitian.

B. Kerangka Teori

Landasan teori pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Evaluasi Program

1) Definisi evaluasi program

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap kedalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit

penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi” (Arikunto dan Jabar, 2014:1).

Suchman (1961) dalam Andreson (1975) memandang evaluasi ialah suatu rangkaian kegiatan untuk menemukan hasil akhir dari kegiatan yang disusun dalam rangka tercapainya tujuan. Disamping itu Worthen dan Sanders juga mengemukakan definisi evaluasi sebagai proses pencarian suatu hal yang bernilai termasuk dalam menggali informasi yang berharga di suatu program, produser, dan alternatif strategi pendidikan agar tujuan yang disusun dapat tercapai dengan baik. Selain Stufflebeam, ada juga ahli evaluasi program yang terkenal juga mengatakan, evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat berguna bagi pengambil keputusan untuk menentukan solusi yang tepat. (Arikunto dan Jabar, 2014:1-2).

Makna dari evaluasi program itu sendiri mengalami proses pematapan. Definisi yang terkenal untuk evaluasi dikemukakan oleh Ralph Tyler yang mengatakan bahwa *evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah terealisasikan* (Tyler dalam Arikunto dan Jabar, 2014:5)

Definisi evaluasi program sendiri ialah proses penguatan atau penetapan yang pasti. Sedangkan pengertian Ralph Tyler mengemukakan evaluasi program sebagai suatu kegiatan yang

sistematis untuk mengukur sejauh mana kegiatan pendidikan direalisasikan

2) Tujuan dan manfaat evaluasi program

Evaluasi program memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana suatu program telah direalisasikan. Sehingga evaluator dapat memeriksa komponen mana saja yang belum terpenuhi dan mengetahui apa saja penyebabnya (Arikunto dan Jabar, 2014:18).

Tujuan evaluasi program *micro teaching* ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaannya. Sedangkan manfaatnya adalah untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar kebijakan yang telah dikeluarkan dapat terealisasikan (Arikunto dan Jabar, 2014:22). Sehingga manfaat evaluasi program *micro teaching* ialah untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar kebijakan program dapat direalisasikan.

Manfaat atau wujud dari evaluasi program adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambilan sebuah keputusan (*decision maker*). Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dalam sebuah pelaksanaan program keputusan, yaitu (1) menghentikan program, (2) merevisi program, (3) melanjutkan program, (4) menyebarluaskan program. (Arikunto dan Jabar, 2014: 22).

Evaluasi formal telah memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan (Worten, Blaine R, dan James R, Sanders, 1987)

memberikan sebuah informasi bahwa evaluasi digunakan sebagai dasar untuk: (1) membuat kebijakan dan keputusan, (2) menilai hasil yang dicapai, (3) menilai kurikulum, (4) memberi kepercayaan kepada sekolah, (5) memonitor dana yang telah diberikan, (6) memperbaiki materi dan program pendidikan. (Tayibnapi, 2000: 2-3).

3) Ciri-ciri dan persyaratan evaluasi program

Adapun evaluasi program mempunyai beberapa ciri khusus dan persyaratan sebagai berikut:

- a) Kegiatan dalam penelitian tidak boleh terdapat penyimpangan aturanaturan yang berlaku untuk penelitian umumnya.
- b) Pada pelaksanaan evaluasi program, perlunya pemikiran yang sistematis dan kritis dari peneliti untuk memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.
- c) Hendaknya memperhatikan data komponen sebagai syarat utama bagi ketercapaian program, supaya dapat mengidentifikasi dengan detail objek yang diteliti.
- d) Adanya kaidah, persyaratan dan tolak ukur data perbandingan sebagai penentu bagaimana keadaan real data pada saat diperoleh dan memudahkan dalam pemberian kesimpulan.
- e) Hasil penelitian berfungsi sebagai sarana rekomendasi untuk suatu keputusan atau program yang direncanakan. Oleh karena itu,

peneliti harus memusatkan evaluasi program pada kaidah, persyaratan dan tolak ukur.

- f) Perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi, supaya informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana.
 - g) Kaidah, persyaratan dan tolak ukur digunakan pada beberapa komponen, yaitu bagian khusus dari suatu program sehingga mudah mengidentifikasi dimana kelemahannya dalam proses penelitian.
 - h) Kegiatan penelitian berusaha untuk memberikan masukan secara detail dan tepat agar dapat ditindaklanjuti dengan cepat. (Arikunto dan Jabar, 2014:18).
- 4) Unsur-unsur evaluasi program

Kegiatan mengevaluasi program harus memenuhi delapan unsur standar nasional pendidikan yaitu meliputi: standar isi, standar program, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Hal tersebut telah diatur pada Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 pasal 2 tentang Lingkup Standar Nasional Pendidikan.

Namun penelitian ini hanya berfokus pada standar isi, standar proses dan standar kompetensi lulusan.

Unsur-unsur evaluasi program pelaksanaan program Subyek yang dibimbing/mahasiswa adalah orang yang membimbing (dosen), materi atau kurikulum, sarana dan prasarana, manajemen dan lingkungan. (Arikunto dan Jabar, 2014:18).

Dalam melaksanakan evaluasi program harus mencakup semua hal diatas, akan tetapi pada penelitian ini tidak mencamtukan unsur lingkungan. Hal itu dilakukan supaya penelitian ini bisa lebih terfokus dan terarah.

5) Model-model evaluasi program

Berikut adalah model-model evaluasi menurut Arikunto dan Jabar (2014: 41):

a) *Goal Oriented Evaluation Model*

Model ini adalah model permulaan dari suatu evaluasi program. Adapun yang menjadi objek pada penelitian ialah menentukan tolak ukur program yang telah diterapkan sebelum dimulainya suatu program. Secara umum evaluasi dilaksanakan secara kontinyu atau terus menerus untuk memeriksa sejauh mana keterlaksanaan program. Tyler adalah orang pertama kali yang memperkenalkan model tersebut (Arikunto dan Jabar, 2014:41).

b) *Goal Free Evaluation Model*

Berbeda dengan model Tyler, model evaluasi ini diperkenalkan oleh Michael Scriven. Secara umum model ini sangat bertolak belakang dengan model Tyler. Adapun model pertama dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan dapat direalisasikan. Dalam model ini, evaluasi tidak berkaitan dengan tujuan awal program.

Michael Scriven menjelaskan tentang evaluasi program bahwa evaluator hanya perlu memperhatikan kinerja program dengan cara mengetahui kejadian-kejadian yang ditemukan, apakah itu kejadian yang diharapkan atau tidak. Sehingga tidak perlu mengeluarkan tenaga berlebih dalam menganalisis seluruh komponen yang tersedia.

Selain itu alasan yang rasional mengapa evaluator tidak perlu rinci melihat setiap tujuan khusus karena hanya memusatkan pada tujuan akhir, sedangkan evaluator wajib mengetahui seberapa jauh kejadian-kejadian tersebut berpengaruh terhadap tujuan akhir. Oleh karena itu, perlunya menganalisis tujuan umum memberikan manfaat yang besar bagi suatu program.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka evaluasi lepas bukanlah evaluasi yang memusatkan pada tujuan khusus, akan tetapi evaluasi ini juga harus memperhatikan dari sisi tujuan umum yang

akan dicapai oleh program, bukan secara rinci perkomponen (Arikunto dan Jabar, 2014:18-19).

c) *Formative-Sumative Evaluation Model*

Michael Scriven berusaha untuk menciptakan model serupa yaitu formatif-sumatif. Dalam model ini menjelaskan langkah-langkah dan cakupan objek pengamatan, yaitu evaluasi dilaksanakan pada saat program sedang berlangsung dinamakan evaluasi formatif dan pada saat program sudah berakhir disebut evaluasi sumatif. Perbedaan yang signifikan dari model pertama dengan model kedua ialah evaluator terikat dengan tujuan program. Oleh sebab itu, penggunaan model ini terkait dengan bagaimana, mengapa, kapan dan tujuan evaluasi itu dijalankan.

Tugas dari evaluator bidang pendidikan, salah satunya guru dan dosen memiliki tugas untuk melakukan evaluasi formatif dan sumatif. Hampir setiap bulan para guru melaksanakan evaluasi formatif dalam bentuk ulangan harian. Evaluasi tersebut dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan capaian pada masing-masing standar kompetensi. Oleh sebab itu besar kecilnya cakupan materi yang ada disetiap mata pelajaran tidak harus selaras dengan tuntutan kurikulum. Evaluasi formatif tidak bisa diketahui secara pasti kapan harus dilakukan dan berapa kali pada tiap-tiap mata pelajaran (Arikunto dan Jabar, 2014:42).

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada saat program masih dijalankan atau ketika program masih berada pada awal kegiatan. Disamping itu, evaluasi formatif memiliki tujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar rencana program dapat direalisasikan dan mengetahui secara rinci penyebab apa saja yang menghambat jalannya program.

Pengambilan keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Sedangkan evaluasi sumatif dalam pembelajaran berfungsi untuk menganalisis kedudukan seseorang didalam suatu rombongan atau kelompok. Adanya cakupan yang berbeda antara evaluasi formatif dengan evaluasi sumatif, sehingga harus dibedakan pula waktu kegiatan dan objek sarannya.

d) *Countenance Evaluation Model*

Model *Countenance Evaluation Model* diperkenalkan oleh Stake. Dalam hal ini Fernandes menambahkan setidaknya terdapat dua hal penting pada kegiatan pelaksanaan, yaitu pertimbangan/*judgments* dan deskripsi/*description* disertai dengan perbedaan dari tiga langkah evaluasi program yaitu *antesede/context*, *negosiasi/process* atau *output/keluaran*. (Arikunto dan Jabar, 2014:43).

Pada proses ini setiap program yang dievaluasi harus mampu mengidentifikasi 3 hal, yaitu anteseden yang diartikan sebagai

konteks, transaksi yang diartikan sebagai proses dan outcomes yang diartikan sebagai hasil.

e) Model Evaluasi CSE-UCLA

CSE-UCLA adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Alkin dari *University of California in Los Angeles*. model CSE-UCLA terdiri dari beberapa tahapan evaluasi yaitu, persiapan, pengembangan, penerapan, keluaran dan dampak. Adapun penjelasan lain yang ditambahkan oleh Fernandes (1984, dikutip dari Arikunto: 2004) setidaknya terdapat empat tahapan berkaitan dengan model CSE-UCLA yaitu: *needs assessment, planning, formative evaluation* dan *summative evaluation* (Arikunto dan Jabar, 2014:44).

(1) *Needs Assessment*

Analisis kebutuhan (*Needs Assessment*) adalah kegiatan umum yang berfungsi sebagai pengukur jarak atau ketimpangan yang terjadi antara hasil dan konsep awal, kemudian memposisikan ketimpangan tersebut dalam skala prioritas, terakhir dengan cara menentukan bagian mana yang harus diperbaiki terlebih dahulu. (Roger Kaufman & Fenwick W. English (dalam Warsita, 2011)). pada tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah.

(2) *Planning*

Langkah selanjutnya bagi seorang evaluator adalah mengambil data yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran kemudian melengkapi data-data tadi dengan tahap pertama, sehingga tidak ada data yang hilang atau tertukar. Kemudian data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur sejauh mana rancangan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

(3) *Formative Evaluation*

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memusatkan perhatian kepada pelaksanaan program. Evaluator harus berupaya menemukan secara detail komponen mana saja yang akan mempengaruhi jalannya program. Sehingga peran evaluator sangat berpengaruh terhadap keberhasilan evaluasi.

(4) *Summative Evaluation*

Tahap terakhir yaitu evaluasi sumatif, para evaluator diharapkan dapat mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai atau belum, jika belum maka evaluator harus mencari bagian mana yang belum tercapai dan mengidentifikasi penyebabnya.

f) *CIPP Evaluation Model*

Penggunaan model evaluasi ini sangat terkenal dikalangan para evaluator. Stufflebeam dkk berhasil mengembangkan model ini pada tahun 1967. CIPP adalah

kepanjangan dari *Contex* (pemusatan pada konteks program), *Input* (fokus pada persiapan sumber daya manusia dan prosedur kerja), *Process* (pelaksanaan program) dan *Product* (keluaran atau hasil dari program yang sedang berjalan). Selain itu model CIPP merupakan model pilihan evaluasi yang memiliki penjelasan lebih lengkap dan berbobot daripada model evaluasi lainnya sehingga hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan (Arikunto dan Jabar, 2014:45).

Model evaluasi CIPP adalah rangkaian proses dari kegiatan evaluasi yang tersusun secara sistematis, sehingga tim evaluator yang menggunakan model CIPP harus berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis dengan cermat tiap-tiap komponen baik itu konteks, input, proses, dan produk.

g) *Discrepancy Model*

Malcom Provus adalah orang yang mengembangkan model *Discrepancy*. Model tersebut memeriksa secara detail adanya kesenjangan yang terjadi selama program berlangsung. Sedangkan *Discrepancy* dalam bahasa Indonesia memiliki makna kesenjangan. Oleh karena itu model evaluasi ini disebut evaluasi kesenjangan atau *Discrepancy Model*. Adapun mekanisme kerjanya dengan cara mengukur sejauh mana kesenjangan atau ketidaksesuaian pada tiap-tiap komponen evaluasi (Arikunto dan Jabar, 2014:48).

Kata *Discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kesenjangan. Model yang dikembangkan oleh Malcom Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada disetiap komponen (Arikunto dan Jabar, 2014: 48).

b. Program *micro teaching*

1) Definisi *micro teaching*

Micro teaching atau biasa dikenal dengan pembelajaran mikro adalah serangkaian proses belajar mengajar yang disederhanakan atau hanya terdapat kelompok kecil pada satu rombongan belajar (Roestiyah, 1982:45). Sedangkan menurut Michael J Wallace (2006: 19) pembelajaran mikro merupakan kegiatan pembelajaran yang disederhanakan baik cakupan, mudahnya tugas pendidik, peserta didik jumlahnya sedikit dan lain-lain. *Micro teaching* berasal dari bahasa Inggris yaitu *micro* artinya kecil, halus, ringan, sedangkan *teaching* artinya proses belajar mengajar. Sehingga definisi *micro teaching* dapat berbeda satu sama lain akan tetapi masih memiliki makna yang tetap yaitu proses belajar mengajar yang diperkecil atau dipersempit.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *micro teaching* adalah suatu kegiatan yang disederhanakan

proses pembelajarannya, baik jumlah siswanya maupun alokasi waktunya.

2) Sejarah *micro teaching*

Upaya pendidikan dahulu ketika calon guru menyelesaikan perguruan tinggi keguruan, biasanya ia langsung mengajar di sekolah (*lab school*) tanpa melakukan latihan sebelumnya, sehingga hal tersebut di nilai kurang efektif. Menguasai teori semasa pendidikan saja belum cukup untuk menangani peserta didik, akhirnya sejak tahun 50-an pendidikan seperti ini mendapat beberapa kritikan sebagai berikut:

- a) Pembelajaran yang dilaksanakan guru terlalu umum, bersifat universal dan abstrak. Belum memberikan penjelasan yang rinci dan khusus.
- b) Guru tidak memiliki kompetensi profesional, sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien.
- c) Upaya umpan balik tidak terjadi dengan cepat sehingga guru terkesan kurang obyektif.
- d) Skill mengajar sangat terbatas dan fokus kepada pemberian materi.

Akhirnya pada tahun 1963, diawali dari *Stanford University USA* yang memperkenalkan sebuah program *micro teaching* yang ditujukan untuk meningkatkan skill guru, terlebih dalam masalah keterampilan dasar mengajar. Hal tersebut melahirkan beberapa keterampilan dasar yang mudah untuk dipelajari. Misalnya seperti metode demonstrasi

dan metode bermain peran. Pada saat itu juga, banyak penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan metode pembelajaran lain yang lebih kreatif dan inovatif dengan cara yang lebih mudah dan nyaman bagi peserta didik. (Helmiati, 2013: 21).

Perkembangan *micro teaching* di Amerika begitu pesat bahkan sampai ke negara lainnya. *Micro teaching* digunakan di Asia terutama Malaysia dan Philipina hal itu berdasarkan saran dari “*The second sub-regional workshop on teacher Education*” di Bangkok pada November 1971. Di Indonesia penggunaan program *micro teaching* sudah diterapkan di beberapa perguruan tinggi seperti IKIP Yogyakarta, IKIP Bandung, IKIP Ujung Pandang, dan FKIP Universitas Satyawacana. (Helmiati, 2013: 21).

Program *micro teaching* harus bisa menjadi dinamisasi pendidikan terhadap implikasi dari landasan utama yaitu sejarah *micro teaching* tersebut. Perlu adanya tekad dan kesungguhan dalam meningkatkan kualitas calon guru sehingga tidak hanya menjadi proyek semata tanpa implementasi nyata di lapangan.

3) Tujuan *micro teaching*

Secara umum tujuan *micro teaching* menurut Dwight Allen dalam Moejiono (2009:26) sebagai berikut:

a) Bagi calon pendidik

- (1) Adanya proses transfer pengetahuan yang real dan latihan dasar mengajar secara tersendiri.

- (2) Calon pendidik memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar sebelum mereka mengajar dikelas sebenarnya.
- (3) Calon pendidik dapat belajar lebih banyak untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menerapkan suatu metode yang tepat dan menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menggembirakan.

b) Bagi pendidik

- (1) Menciptakan suasana baru terhadap program pendidikan yang sedang berjalan.
- (2) Sebagai sarana pendidik dalam meningkatkan kinerja dan pengalaman belajar yang telah didapatkan.
- (3) Adanya peluang bagi pendidik untuk melakukan penyegaran secara langsung dalam bidang pendidikan.

Adapun tujuan *micro teaching* secara khusus sebagai berikut:

- (1) Calon pendidik berusaha dapat mengidentifikasi pola dan gaya pembelajaran dirinya atau orang lain.
- (2) Calon pendidik berpotensi untuk meningkatkan berbagai keterampilan pada kegiatan belajar mengajar.
- (3) Calon pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif, menarik dan menyenangkan.
- (4) Calon pendidik dituntut agar bersikap profesional.

4) Manfaat *micro teaching*

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil oleh pendidik/calon pendidik antara lain:

- a) Membentuk keterampilan bagi pendidik atau calon dalam proses pembelajaran.
- b) Mampu mengaplikasikan strategi dan model pembelajaran inovatif sesuai dengan lingkungan yang ada.
- c) Tanggap dalam menerima masukan atau saran terkait penampilan pada saat praktek mengajar (pemutaran ulang video).
- d) Bersedia untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menyiapkan keperluan selama proses pembelajaran.
- e) Resiko kesalahan yang didapatkan kecil dan memperoleh pengalaman penting dalam praktek mengajar.
- f) Dapat melakukan kontrol diri dan menjaga perilaku sesuai dengan prosedur kerja yang berlaku.
- g) Mampu menguasai keterampilan dasar mengajar sehingga bisa menjadi calon pendidik/pendidik yang berkualitas.

5) Fungsi *micro teaching*

Adapun fungsi *micro teaching* bagi pendidik dan calon pendidik sebagai berikut:

- a) Mendapatkan kritik/saran yang membangun terkait penampilan dalam praktek mengajar. Saran atau kritik ini ditujukan untuk menganalisis dan mengetahui secara rinci mengenai kekurangan

atau kelebihan, sehingga dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki dan menguasai keterampilan dasar mengajar lebih baik.

- b) Membuka peluang besar kepada calon pendidik dalam pencarian jati diri sebagai pendidik masa depan.
- c) Mengidentifikasi strategi dan model seorang pendidik pada proses pembelajaran dengan cara melihat hasil akhir dari supervisi dalam rangka melakukan perbaikan dan memperoleh tujuan yang diinginkan. (Helmiati, 2013:25).

6) Karakteristik *Micro Teaching*

Micro teaching dilaksanakan secara langsung dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, namun prakteknya dalam bentuk yang relatif kecil. Beberapa karakteristik *micro teaching* sebagai berikut

- a) Biasanya jumlah siswa lima sampai sepuluh orang.
- b) Waktu yang digunakan dalam *micro teaching* relatif singkat berkisar antara sepuluh sampai lima belas menit.
- c) Keterampilan dasar mengajar menjadi pusat dalam *micro teaching*.
- d) Keterampilan dasar mengajar yang ditampilkan satu atau dua agar memberikan kesan mengajar yang komprehensif.
- e) Adanya fokus materi pelajaran yang disampaikan harus menyesuaikan dengan waktu yang ada.
- f) Dilihat dari segi praktikan, calon guru harus mengetahui cara melakukan kegiatan belajar. Selain itu, yang bertindak sebagai peserta didik adalah temannya sendiri. Kemudian temannya

mengamati dengan seksama sambil memberikan masukan diakhir kepada praktikan. Masukan yang diberikan bersifat terbuka dan membangun misal pada penguasaan keterampilan dasar mengajar, metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan cara penilaian.

- g) Praktikan harus membuat rencana pembelajaran dan semaksimal mungkin melaksanakannya sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Kemudian praktikan dituntut untuk menyiapkan media atau perangkat pembelajaran yang mendukung jalannya praktek mengajar. Oleh karena itu, praktek *micro teaching* adalah metode pembelajaran yang sesungguhnya. Dipersiapkan dengan penuh kematangan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- h) Menegaskan bahwa pembelajaran mikro bukan sekedar simulasi semata. Praktikan harus bisa menjadikan temannya sebagai seorang siswa. Agar tidak terjadi perbuatan yang direkayasa oleh temannya, hal ini dapat menyebabkan tidak kondusifnya proses belajar antar teman sejawat.
- i) Upaya untuk memperbaiki hasil pembelajaran bagi praktikan, hendaknya segala proses praktek mengajar direkam dan didokumentasikan kemudian dijadikan bahasan sebagai umpan balik dari teman sejawat atas kekurangan praktikan.

Sehingga dapat diketahui, bahwa *micro teaching* merupakan pembelajaran yang dikecilkan atau dimikrokan baik dari jumlah

peserta didik, ketersediaan waktu, keterampilan dasar mengajar, dan materi pembelajaran.